

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Jepang mulai menginvasi Cina terutama di Manchuria. Awalnya untuk mendapatkan bahan baku yang dibutuhkan Jepang selama berperang dengan Sekutu, selain itu Jepang juga mengembangkan senjata untuk melawan Sekutu. Senjata ini disebut dengan “Senjata Biologi”, karena senjata ini menggunakan makhluk hidup sebagai sumber dari senjata tersebut. Orang Jepang sangat ambisius dengan senjata ini, terutama seorang dokter Jepang yang bernama Shiro Ishii adalah dalang dari pembuatan senjata biologi ini. Dia mengajukan tentang merancang dan mengembangkan senjata ini kepada kekaisaran Jepang dan disetujui oleh kekaisaran Jepang. Sebenarnya senjata biologi ini sudah dilarang penggunaannya oleh Konvensi Genewa, tetapi Jepang menganggap senjata ini adalah senjata yg kuat untuk melawan musuh-musuhnya pada saat Perang Dunia II. Jadi, senjata biologi merupakan senjata yang menggunakan makhluk hidup atau mikroorganisme seperti virus, jamur, dan sel tumbuhan atau hewan sebagai bahan pembuatannya dan dirancang untuk menyebabkan kerusakan fisik. Senjata biologi merupakan senjata yang sangat efektif untuk menyebabkan suatu wabah yang cukup besar, dengan hanya melepaskannya saja pada satu titik, maka dengan sendirinya senjata tersebut akan menyebar dan menyerang komunitas yang berada di daerah pelepasan senjata tersebut.

Unit 731 yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Dr. Ishii Shiro mengembangkan senjata biologi tersebut di Harbin, Cina. Di fasilitas ini terdapat laboratorium dan penjara. Dalam penelitian dan pengembangan senjata biologi ini, Jepang menggunakan cara yang tidak biasa. Jepang menggunakan manusia yang merupakan tahanan perang Jepang untuk dijadikan objek penelitiannya tersebut. Jepang mengembangkan senjata biologinya dengan menyebarkan virus dan bakteri di beberapa kota di Cina dan menyuntikkannya pada para tahanan sebagai bahan uji coba mereka.